PENDIDIKAN IPS DI ERA GLOBALISASI : SEBUAH PENDEKATAN KURIKULUM PEMBELAJARAN.

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: Ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Perubahan yang terjadi diberbagai bidang kehidupan manusia, merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional diberbagai bidang kehidupan. Di bidang pendidikan, perubahan ini dituntut oleh faktor kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Salah satu bentuk perubahan yang dituntut tersebut adalah tentang kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum Pendidikan IPS dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan global yang terjadi saat sekarang ini. Dengan ada perubahan kurikulum ini, diharapkan siswa sejak dini sudah dibiasakan melihat, memahami, menganalisis, merefleksikan, memprediksi berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka dari persfektif glabal. Oleh sebab itu, melalui Pendidikan IPS, sejak dini peserta didik sudah harus sudah dibiasakan berfikir global, melihat segala sesuatu dengan perspektif multidimensional. Dengan perspektif global, siswa mampu melihat dunia beserta berbagai fenomena yang ada didalamnya. Untuk menghadapi tantangan global ini, kurikulum Pendidikan IPS memegang peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum sebagai suatu dokumen dan pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar, memuat berbagai inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan harus harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam sebuah dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kuci: Pendidikan IPS, Kurikulum dan Globalisasi.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang selalu dianggap menarik untuk dibahas dan dikritisi dalam pembelajaran IPS adalah bahwa guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, materi pendidikan IPS selalu disajikan dalam bentuk faktual, konsep

yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, dan kadang kala tidak mementingkan proses. Karena hal tersebut, pembelajaran IPS selalu terkesan menjenuhkan, membosankan dan tidak menantang. Menurut Khairuddin (Jurnal Edukasi Vol.8 No.1 2020), dalam menjalankan tugasnya, guru seharusnya bersifat sebagai fasilitator sehingga siswa dapat berkembang menjadi dewasa yang utuh, maka dari itu model yang diutamakan adalah siswa yang aktif dan dominan.

Oleh karena itu melalui jalur Pendidikan IPS, sejak dini peserta didik sudah harus dibiasakan berfikir kritis, sehingga mereka melihat segala sesuatu dengan perspektif global. Menurut Sumaatmadja (1999:14), perspektif global adalah suatu cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, serta dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional. Di bidang pendidikan perubahan ini dituntut oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Salah satu bentuk perubahan yang dituntut dari kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, serta dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional.

Di bidang pendidikan perubahan ini dituntut oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Salah satu bentuk perubahan yang dituntut dari kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Kurikulum adalah jantung pendidikan, artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah, didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan

apa yang direncanakan kurikulum (Jarolimek & Parker;1993; Sukmadinata,2007). Di samping kurikulum, kegiatan evaluasi pembelajaran juga menentukan apakah kualitas yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran sudah dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menambah pengetahuan kita tentang bumi. Namun demikian, kemajuan teknologi yang mendorong industrialisasi menghasilkan dampak negatif seperti polusi dan limbah industri yang mengotori tanah, air, dan udara tidak hanya di tempat sumber limbah akan tetapi juga secara global. Untuk menanamkan betapa berharganya bumi, dan bagaimana memelihara dan melestarikannya, sebaiknya kepada siswa dimasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang bumi beserta subsistenmya seperti terbentuknya dan evolusi bumi sebagai salah satu planet dalam sistem alam semesta, siklus iklimnya, kekayaan energi bumi, dan lain-lain. Selanjutnya perlu juga dipelajari tentang kesehatan masyarakat, kependudukan, kekayaan alam, ilmu dan teknologi dalam tantangan lokal, nasional. dan global. Topik-topik demikian harus masuk dalam kurikulum IPS.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, serta dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional. Di bidang pendidikan perubahan ini dituntut oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Salah satu bentuk perubahan yang dituntut dari kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Karena itu melalui jalur pendidikan IPS, sejak dini peserta didik sudah harus dibiasakan berfikir global, melihat segala sesuatu dengan perspektif yang multidimensional.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian dalam kajian ini adalah studi pustaka yaitu berisi teori – teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kurikulum pendidikan IPS di tengah – tengah arus globalisasi. Dalam penelitian ini akan dikemukakan mengenai berbagai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia terutama dari berbagai penelitian terdahulu. Kajian atau studi pustaka ini berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Konsep Dasar Pendidikan IPS

Pendidikan IPS di Indonesia sudah mulai dikenal sejak tahun 1960-an. Gagasan ini sangat dipengaruhi oleh *social studies* yang ada di Amerika Serikat. Istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat bertujuan untuk memberi nama atau mata pelajaran di persekolahan yang memberikan pendidikan sosial atau kemasyarakatan yang materinya berasal dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara terpadu bagi pengembangan kemampuan sebagai warga negara. *The National Council for Social Studies (NCSS)* memberikan definisi *social studies* sebagai berikut: *Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaelogy, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociologi, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994:3).*

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup *social studies* sangatlah luas. Materinya tidak hanya diambil dari ilmu-ilmu sosial saja, tetapi juga dari ilmu-ilmu budaya (humaniora), filsafat, agama, ilmu

pengetahuan alam, dan matematika. Materi dari berbagai bidang ilmu tersebut kemudian diintegrasikan dan disajikan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni sebagai warga negara yang baik.

Sejalan dengan pengertian IPS di atas, Sumaatmadja (1999:11) menyebutkan bahwa, secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Dengan kata lain IPS tersebut menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

IPS pada dasarnya mengacu pada dua pengertian, yaitu pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang lebih cendrung sebagai kurikulum akademik dan pengenalan lingkungan sosial yang disebut Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pendekatan ini berlaku apabila ditinjau dari tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah, IPS terdiri dari *Social Sciences* dan *Social Studies*. Pendidikan Ilmu-ilmu sosial *(social science)* dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu. Sedangkan Pendidikan IPS *(social studies)* dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan dimasyarakat diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibentuk melalui Pendidikan IPS (Hasan, 1996:93).

Pendidikan IPS sebagai "*synthetict disciplines"* berupaya memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan, serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Somantri (2001) mengelompokkannya menjadi tiga bagian,

yaitu; (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan; (2) Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial; dan (3) Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan-bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Sedangkan Pendidikan IPS sebagai *social science* didasarkan pada tujuannya yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial, agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan dimana peserta didik itu berada. Siswa akan menjadi warga negara yang baik jika mereka dapat memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmu-ilmu sosial.

Dalam konteks Pendidikan IPS, manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan, dan saling ketergantungan. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Sumaatmadja (1999:4-5), hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat di kelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu; (1) kala peradaban manusia masih sederhana kehidupan manusia dipengaruhi oleh lingkungan; (2) perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebabkan manusia mengeksplorasi lingkungan (manusia mempengaruhi lingkungan); (3) perkembangan berikutnya manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dengan perantaraan kebudayaan; dan (4) hubungan antara manusia dengan lingkungan semakin komplek seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan IPS bertujuan mengembangkan warga masyarakat yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, mengeksploitasi, mengkonservasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan atau budaya yang ada. Secara normal, tiap individu memiliki potensi dasar yang berkembang dan dapat dikembangkan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut meliputi: minat *(sense of interest),* dorongan ingin tahu *(sense of curiousity),* dorongan ingin membuktikan *(sense of reality),* dorongan ingin menyelidiki *(sense of inquiry),*

dan dorongan ingin menemukan sendiri *(sense of discovery)* (Sumaatmadja, 1999:42).

Secara mendasar tujuan Pendidikan IPS harus menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Sejalan dengan kecendrungan berbagai peningkatan masalah sosial di masyarakat, Pendidikan IPS harus bisa berperan aktif dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu memecahkan berbagi masalah sosial. Dengan pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diharapkan mampu mengembangkan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis. Menurut Wiriaatmadja (2002:23), pendidikan dan pengajaran ilmu sosial mampu mengidentifikasi pola-pola yang menghubungkan manusia dengan peristiwa, dengan tempat, dengan masa lampau dan masa depan secara terpadu yang dialami manusia dalam duniannya. Atas dasar itu, Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis.

Jarolimek dan Parker (1993) menegaskan bahwa, Pendidikan IPS memiliki misi khusus dalam hal mengembangkan kemampuan generasi muda sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatan fisik dan sosial dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Oleh karena itu Pendidikan IPS ditujukan untuk kebutuhan masyarakat luas sebagai upaya pengembangan kepribadian setiap individu. Maka lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berkewajiban mewariskan nilai-nilai luhur tersebut kepada peserta didik, begitu juga negara melalui konsep-konsep dan gagasannya dapat memotivasi warganegaranya agar mampu beradaptasi, berintegrasi, dan berpartisipasi dalam menganalisis, membuat keputusan, dan menyelesaikan berbagai isu dan masalah sosial yang tengah dihadapi oleh lingkungannya. Secara mendasar, tujuan Pendidikan IPS harus mampu menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, dan keterampilan sosial masyarakat itu sendiri. Pengembangan *body of knowledge* Pendidikan IPS harus berorientasi pada pengembangan nilai, pemecahan masalah,

dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang sedang hangat dibicarakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memilki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global.

2. Kurikulum dan Materi Pendidikan IPS

Dalam penyesuaian kurikulum IPS menghadapi perubahan global tidak boleh keluar dari rel yang telah ditentukan. Dalam hal ini yang menjadi payung untuk melindungi kita adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun yang berhubungan langsung dengan kurikulum adalah pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pasal 36 ayat (3) diatas jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan

Kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus

tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik (Miller & Seller, 1985; Sukmadinata, 2004).

Untuk menegakkan akuntabilitasnya maka kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada persoalan pendidikan dalam pandangan *perenialisme* atau *esensialisme*. Kedua pandangan ini hanya akan membatasi kurikulum, dan pendidikan, dalam kepeduliaannya. Kurikulum dan pendidikan melepaskan diri dari berbagai masalah sosial yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat. Kurikulum menyebabkan sekolah menjadi lembaga menara gading yang tidak terjamah oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat. Situasi seperti ini tidak dapat dipertahankan dan kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan rencana bangsa untuk kehidupan masa mendatang. Problema masyarakat harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepeduliaan dan masalah kurikulum.

Kurikulum yang dituntut sekarang adalah kurikulum yang berbasis kompetensi. Hasan (2005:4) mengatakakan kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang pada perencanaan terutama dalam tahap pengembangan ide akan dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan pendekatan komptensi dapat menjawab tantangan masyarakat yang muncul. Artinya, pada waktu mengembangkan atau mengadopsi pemikiran kurikulum maka pengembang kurikulum harus mengenal benar landasan filosofi, kekuatan dan kelemahan dalam menjawab tantangan di masa depan.

Kurikulum IPS sama halnya dengan kurikulum yang lain juga memuat seperti tersebut diatas tadi. Kurikulum IPS harus dibuat dan di rancang sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki arus globalisasi. Jika kurikulum IPS tidak melihat aspek-aspek perubahan dikhawatirkan pelajaran IPS

di sekolah akan mengalami ketinggalan dan tidak akan dapat mengantisipasi perubahan golobal kedepan. Kurikulum IPS memiliki posisi sentral dalam setiap pembelajaran IPS di sekolah. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa akan terjadi proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Interaksi akademik yang terjadi dalam pembelajaran IPS adalah jiwa dari suatu pendidikan IPS. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pengajaran IPS tidak dapat dilakukan tanpa interaksi peserta didik, pendidik, lingkungan dan kurikulum IPS adalah desain dari interaksi tersebut (Hasan, 1996; Somantri,2001; Al Muchtar,2001).

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman dalam menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan demokratis, termasuk mepraktekkan berpikir dan pemecahan masalah. Pembelajaran IPS di sekolah juga belum berupaya melaksanakan dan membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokratis, sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan komunitas sekolah dalam berbagai aktifitas kelas dan sekolah. Selain itu dalam pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pengetahuan, fakta dan konsep-konsep yang bersifat hafalan belaka. Inilah yang dituding sebagai kelemahan yang menyebabkan "kegagalan" pembelajaran IPS di sekolah-sekolah di Indonesia. Jika pembelajaran IPS selama ini tetap menekankan pada imformasi, fakta dan hafalan, lebih mementingkan isi dari pada proses, kurang diarahkan pada proses berfikir (tingkat tinggi), dan kurang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan berfungsi bagi kehidupannya, maka pembelajaran IPS tidak akan mampu membantu peserta didiknya untuk dapat hidup secara efektif dan produktif dalam kehidupan masa datang. Oleh karena itu sudah semestinyalah pembelajaran IPS masa kini dan ke depan mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi di di dunia secara global.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sebab-sebab tersebut dapat berpangkal pada guru, kurikulum, dan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ataupun factor-faktor pendukung pembelajaran.(Edi Susrianto, Edukasi Vol.8 No.1 2020).

Masalah yang selalu dianggap menarik dalam pembelajaran IPS selama ini, adalah temuan dari beberapa penelitian Pendidikan IPS (Hasan, 2007; Al Mukhtar, 2001). Dalam Penelitian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu disajikan dalam bentuk faktual, konsep yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, tidak mementingkan proses, karena itu pembelajaran IPS selalu menjenuhkan dan membosankan. Padahal dalam pembelajaran IPS proses itu amat penting. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman dalam menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan demokratis, termasuk mempraktekkan berpikir dan pemecahan masalah. Sedangkan Supriatna (2002:18) menyebutkan, terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik melalui IPS, diantaranya adalah *cooperative learning*, *konstruktivistik* dan *inquiry*.

Tujuan bidang studi IPS tidak berfokus pada penguasaan materi IPS semata melainkan menitik beratkan pada penguasaan kecakapan proses, yang dapat diunjukkerjakan dalam bentuk verbal (*verbal performance*), sikap (*attitudinal performance*), dan perbuatan (*physical performance*), atau adanya integrasi antara afektif, kognitif dan motorik. Materi Pendidikan IPS yang diajarkan haruslah memiliki kualitas untuk dapat menghantarkan peserta didik mampu bersaing secara global, dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi di era perdagangan bebas. Karena, dapat dikembangkan berbagai kompetensi, seperti kompetensi sosial, yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup dengan berbagai keterampilan dan kecakapan (*life skills)*, sehingga mampu bersaing dan menang dalam persaingan global, tanpa harus kehilangan jati diri, dan lepas dari nilai-nilai dan budaya bangsanya. Bukan menjadi penonton di rumah sendiri sebagai pihak yang kalah (*loser*). Oleh karena itu Pendidikan IPS juga harus mempersiapkan kompetensi sosial bagi para peserta didiknya.

Materi Pendidikan IPS yang berwawasan global tersebut, diantaranya adalah:

a. Tentang Kesadaran diri; sebagai mahluk Tuhan, eksistensi, potensi dan jati diri sebagai warga dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia (tidak lebih rendah dari bangsa lain).
b. Tentang kacakapan berfikir seperti kecakapan; berfikir kritis, menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.
c. Tentang kecakapan akademik tentang ilmu-ilmu sosial, seperti kemampuan memahami fakta, konsep dan generalisasi tentang sistem sosial budaya, lingkungan hidup, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, serta tentang waktu dan keberlanjutan perubahan yang terjadi di dunia.
d. Mengembangkan *social skills*, dengan maksud supaya pada masa datang kita tidak hanya menjadi objek penguasaan globlisasi belaka. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik menurut Marsh Colin dalam Nana Supriatna (2002:15) adalah; keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerja sama, menggunakan angka, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Sedangkan keterampilan sosial yang telah dikembangkan oleh NCSS (1994) adalah keterampilan dalam memperoleh informasi, (keterampilan membaca, keterampilan belajar, mencari informasi, dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi), keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam masyarakat (keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan dan bakat, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat). Keterampilan sosial seperti ini nampaknya relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia, agar kelak para peserta didik dapat hidup sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang dapat berperan dalam masyarakatnya.

3. Pendidikan IPS dan Perubahan Global

Dalam proses pembelajaran, Wiriaatmadja (2002: 276) berharap agar guru sebagai seorang pengajar, harus selalu memperbaharui kemahiran profesionalnya (*professional skills*). Di antara kemahiran guru yang selalu perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam mengajar (*teaching skills*). Melalui pelatihan lokakarya, seminar, atau pertemuan-pertemuan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan lain-lain kemahiran-kemahiran itu dapat diupayakan dan diperoleh dengan mendatangkan nara sumber. Lebih lanjut Wiriaatmadja (2002:277) juga menyebutkan bahwa salah satu aspek dari kemahiran mengajar guru IPS yang dituntut untuk ditingkatkan dengan masuknya arus globalisasi adalah menyajikan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Misalnya dengan *cooperative learning*, maka pelajaran IPS tidak semata-mata menghafal fakta, konsep, dan pengetahuan yang bersifat kognitif rendah lainnya serta guru sebagai satu-satunya sumber informasi - melainkan akan membawa siswa untuk berpartisipasi aktif, karena mereka akan diminta melakukan berbagai tugas seperti bekerja secara berkelompok, melakukan inkuiri, dan melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas.

Ini berarti bahwa guru bukan satu-satunya yang memberikan informasi karena siswa akan mencari sumber yang beragam dan terlibat dalam. berbagai kegiatan belajar yang beragam pula. Sedangkan peran guru kecuali harus bertindak sebagai fasilitator dalam. semua kegiatan ini, ia juga harus mengamati proses pembelajaran untuk memberikan penilaian (*assessment*), tidak hanya untuk perolehan pengetahuan keIPSan (*product*) saja, melainkan menilai keterampilan sosial siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (*process*), yang mencakup penilian untuk ranah afektif dan psikomotornya.

Strategi serta pendekatan *konstruktivisme* menempatkan siswa sebagai mitra pembelajaran dan pengembang materi pembelajaran dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan siswa dalam hal memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk memiliki, berdayakan dirinya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru

IPS yang konstruktivistis harus dapat memfasilitasi para siswanya dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasi, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Sikap kritis siswa terhadap informasi harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga harus selalu membiasakan siswa untuk memprediksi, mengklasifikasi dan menganalisis, dengan demikian aspek kognitif siswa yang dikembangkan tidak hanya keterampilan dalam menghafal dan mengingat melainkan juga menganalisis, memprediksi, mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima

Di Era global ini sumber-sumber informasi yang tidak terbatas dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan informasi tersebut. Kemajemukan informasi berdasarkan sumber serta keobjektivitasan dan kesubjektivitasan merupakan bahan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan tersebut di dalam kelas.

Menurut Marsh Colin (Supriatna, 2002:19), strategi *inquiry* menekankan peserta didik menggunakan keterampilan sosial dan intelektual, strategi ini menekankan peserta didik menggunakan keterampilan intelektual dalam memperoleh pengalaman baru atau informasi baru melalui investigasi yang sifatnya mandiri. Dengan demikian keterampilan memperoleh informasi baru berdasarkan pengetahuan mengenai informasi atau pengalaman belajar sebelumnya merupakan kondisi baik untuk mengembangkan keterampilan yang terkait untuk menguasai informasi.

Selanjutnya Supriatna (2002:19), mengatakan beberapa keuntungan strategi ini yang terkait dengan penguasaan informasi diantaranya adalah:

1. Strategi ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran libih realistik dan posistif ketika menganalisis dan mengaflikasikan data dalam memecahkan masalah.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka secara pribadi.

3. Menempatkan guru sebagai fasilitator belajar sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar.

Wiriaatmadja (2002:305-306) mengatakan belajar dan mengajar Ilmu-ilmu Sosial agar menjadi berdaya apabila proses pembelajarannya bermakna (*meaningful*), yaitu:

a. Siswa belajar menjalin pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap yang mereka anggap berguna bagi kehidupannya di sekolah atau di luar sekolah,
b. Pengajaran ditekankan kepada pendalaman gagasan gagasan penting yang terdapat dalam topik-topik yang dibahas, demi pernahaman, apresiasi dan aplikasi siswa.
c. Kebermaknaan dan pentingnya materi pengajaran ditekankan kepada bagaimana cara. penyajiannya dan dikembangkannya melalui kegiatan aktif.
d. Interaksi di dalam kelas difokuskan pada pendalaman topik-topik terpilih dan bukan pada pembahasan sekilas sebanyak mungkin materi.
e. Kegiatan belajar yang bermakna dan strategi assessment (penilaian) hendaknya difokuskan pada perhatian siswa terhadap pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang penting yang terpateri dalam apa yang mereka pelajari.
f. Guru hendaknya berpikir reflektif dalam melakukan perencanaan/persiapan, pemberlakuan, dan asessment pembelajaran.

KESIMPULAN

Dunia di sekitar kita berubah dengan cepat. Para siswa yang akan menjadi warga negara masa depan, hidup dan belajar di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan secara efektif kurikulum yang kualitasnya, harus disertai dengan kualitas kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih bahan dan materi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, memperhatikan dan mengikuti perkembangan pengetahauan dan penelitian yang mutakhir dan menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan siswa di dalam membangun pengetahuan dan ilmunya.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, serta dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional. Di bidang pendidikan perubahan ini dituntut oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Salah satu bentuk perubahan yang dituntut dari kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Sehingga sejak dini siswa sudah dibiasakan melihat, memahami, menganalisis, merefleksikan, memprediksi berbagai fenomena yang terjadi secara global. Dengan perspektif global, diharapkan siswa mampu melihat dunia beserta beserta isinya dengan pengertian dan kepedulian. Dengan perspektif ini, siswa dididik untuk ikut bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan hidup penduduk dunia dan berkomitmen untuk ikut menyelesaikan berbagai permasalahan golbal dengan adil dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar, S. (2001). *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.* Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial.* Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti Depdikbud.

Hasan, S. H. (2005). *Implementasi Pendidikan IPS Dalam Menghadapi Tantangan Global.* Makalah Seminar Sehari Pendidikan IPS pada PPS UPI Bandung tanggal 19 Desember 2005.

Hasan, S. H. (2007). *Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial Untuk Pembangunan Bangsa.* Makalah Seminar Revitalisasi Pendidikan IPS, SPs UPI Bandung tanggal 21 Nopember 2007.

Jarolimek, J & Parker, W.C. (1993). *Social Studies in Elementary School.* New Yor: Mc Millan Publishing Co.Ltd.

Khairuddin, (2020), *Membangun Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi.* Jurnal Edukasi Vol. 8 No.1 2020. ISSN: 2087-0310. E-ISSN: 2721-7728. https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1112/749

National Council for Social Studies, (1994), *Expectation of Excellence Curricullum Standards for Social Studies*, Washington, DC, NCSS.

Miller, J.P & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspektives and Practice*. New York& London: Longman.

Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan PPS UPI.

Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi.* Bandung: Kesuma Karya.

Sukmadinata, N.S. (2007). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, N. (1999). *Perspektif Global,* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Supriatna, N. (2002). *Mengajarkan Keterampilan Sosisal yang Diperlukan Siswa Memasuki Era Global*, JPIS No. 19.

Sulastomo. (2000). *Prediksi Perubahan Global Dari Nixon sampai Gorbachev.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Susrianto, Edi. (2020), *Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar.* **(***Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau).* Jurnal Edukasi Vol. 8 No.1 2020. ISSN: 2087-0310. E-ISSN: 2721-7728. https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1107/745

Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nosional.* Jogjakarta : Media Wacana Press.

Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia.* Bandung: Historia Utama Press.